

**ANALISIS WACANA KRITIS  
PEMBERITAAN KASUS HABIB RIZIEQ SHIHAB  
SEBAGAI TERSANGKA KERUMUNAN DI MEGAMENDUNG  
PADA MEDIA MASSA *ONLINE*:  
PENDEKATAN NORMAN FAIRCLOUGH**

**Arif Taufikurrohman, Nanik Setyawati, R. Yusuf Sidiq Budiawan**

Universitas PGRI Semarang  
ariftaufikurrohman.08@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberitaan kasus Habib Rizieq Shihab sebagai tersangka kerumunan di Megamendung pada media massa *online* berdasarkan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode penyediaan data dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari sumber situs berita, yang diambil secara *purposive* dengan mempertimbangkan jumlah kunjungan berita dan media massa *online* terbanyak di Indonesia, berdasarkan *similarweb.com*. Dari situs *similarweb.com* tersebut media *online Kompas.com* menempati posisi pertama dengan kunjungan 190.7 juta berdasarkan bulan September 2021. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum tahapan analisis wacana yang mempengaruhi teks berita adalah analisis teks, praktik kewacanaan, dan sosiokultural. Hasil analisis menunjukkan bahwa *kompas.com* banyak menggunakan kata verba untuk menonjolkan kalimat dalam mendukung judul berita. Pemberitaan dari media tersebut cenderung mengarah pada kesetujuan dalam penegakan hukum. Kemudian, praktik kewacanaan, realisasi teks berita yang dihasilkan *Kompas.com* dalam pemberitaan kasus kerumunan Habib Rizieq di Megamendung juga dinilai selaras dengan visi yang diemban yaitu menjadi agen perubahan dalam membangun komunitas Indonesia yang lebih harmonis, toleran, aman, dan sejahtera. Selanjutnya, dimensi sosiokultural pada kenyataan Habib Rizieq mendapat keringanan oleh majelis hakim berupa vonis denda 20 juta tanpa penjara. Dengan demikian, opini pembaca digiring untuk memberikan pencitraan negatif terhadap penegakan hukum yang terjadi di Indonesia.

Kata kunci: wacana kritis, pemberitaan, kasus, kerumunan

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the reporting of the Habib Rizieq Shihab case as a suspect in the Megamendung crowd in online mass media based on Norman Fairclough's theory of critical discourse analysis. The data in collection uses the documentation method from news site sources, which is taken purposively by considering the highest number of news visits and online mass media in Indonesia, based on similarweb.com. From the site similarweb.com, the online media Kompas.com occupies the first position with 190.7 million visits based on September 2021. This study shows that in general the stages of discourse analysis that affect news texts are text analysis, discursive practice, and sociocultural. The results of the analysis show that kompas.com use a lot of verbs to highlight sentences to support news headlines. Reports from the media tend to lead to agreement in law enforcement. Then, the practice of discourse, the realization of news texts produced by Kompas.com in reporting the case of the Habib Rizieq crowd in Megamendung is also considered to be in line with the vision it carries, which is to become an agent of change in building a more harmonious, tolerant, safe, and prosperous Indonesian community. Furthermore, the sociocultural dimension in fact Habib Rizieq received leniency by the panel of judges in the*

*form of a 20 million fine sentence without imprisonment. Thus, readers' opinions are led to give a negative image of law enforcement in Indonesia.*

*Keywords: critical discourse, news, cases, crowd*

## **PENDAHULUAN**

Seiring berkembangnya zaman media massa menghadirkan media yang dikemas dalam bentuk digital atau dikenal situs berita online yang digemari masyarakat. Menurut Suryawati (2011:46), Situs berita online merupakan situs yang menyediakan informasi up to date (setiap hari) mengenai sesuatu peristiwa atau kejadian yang menyangkut dihidupkan kita sehari-hari seperti pendidikan, olahraga, teknologi, politik, dan hidup sehat. Seperti halnya kasus kerumunan yang dialami Habib Rizieq yang terjadi saat pandemi Covid-19 yang banyak diliput oleh media massa *online*.

Isi teks berita pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai alat utamanya. Dalam setiap kegiatan membuat berita, distribusi, dan konsumsi informasi berita, terdapat kepentingan politik yang harus dipenuhi oleh media massa. Menurut Eriyanto (2001:37), dalam pemberitaan, media bukanlah suatu sarana yang netral, justru di dalamnya terdapat ideologi dan kekuatan kelompok yang dominan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa isi media massa memang ada keberpihakan antara penulis dengan pemilik media untuk tujuan tertentu.

Sehubungan dengan aspek isi media massa yang memiliki tujuan tertentu, penelitian pertama dilakukan oleh Yulianto Budi Setiawan (2021) berjudul "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka". Secara produksi teks bertema gender, jurnalis *Suara Merdeka* ternyata tidak sensitif gender dan tidak bisa menciptakan agenda setting, karena fokus strategi perusahaan Suara Merdeka ke orientasi pasar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ar-Rasyid dan Yuniati berjudul "Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Media *Online* Studi pada *Detik.news* Tentang PSBB Jabar Dihentikan, Ridwan Kamil: 100 Persen Daerah Siap AKB" pada tahun 2020 Hasil penelitian menemukan bahwa dari berbagai alat kebahasaan yang digunakan oleh *detik.com* terdapat tiga alat yang menandai sebuah representasi tema juga tokoh yang terlibat di dalamnya. Melalui diksi, penggunaan kalimat luas sebab akibat dan pemilihan narasumber yang sangat selektif dalam kutipan langsung. Rangkaian produksi di *detik.com* juga merupakan rangkaian institusional yang melibatkan berbagai instrument kerja baik wartawan, redaksi, editor, dan perangkat lainnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Salma dan Sobur berjudul "Independensi Media dalam Pemberitaan Pilpres di Media Massa *Online*" pada tahun 2020 Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi media *Kompas Online* tidak begitu terlihat dengan pendeknya berita yang diposting. *Kompas Online* cenderung main aman dalam memberitakan kasus dugaan penyelewengan dana kampanye 2019, sedangkan *Republika Online* tidak memperlihatkan independensinya lewat sebuah kata dari teks beritanya. Berita mengenai dana kampanye pilpres 2019 ini dipengaruhi oleh aspek situasional. Kondisi dan suasana yang memanas dari kubu Prabowo-Sandi yang mencurigai adanya penyelewengan dana kampanye pasangan Jokowi-Ma'ruf. Aspek institusional pada *Kompas Online* dalam pemberitaan kampanye pilpres tidak begitu terlihat. Pada pemberitaan tidak ditemukan adanya elite politik dalam jajaran *Kompas Online*. Aspek insitusional pada *Republika Online* terlihat begitu jelas dengan masuknya Erick Thohir kedalam pusaran perhelatan pilpres yaitu menjadi TKN Jokowi-Ma'ruf.

Keempat, Akhirul Annas dan Rana Akbari Fitriawan (2018), meneliti tentang berita kekerasan yang berjudul "Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator" Hasil penelitian menemukan dari berbagai alat kebahasaan yang digunakan *Kumparan.com*, *Okezone.com*, dan *Liputan6.com* dalam

*highlights* ‘Pelajar Tewas Duel ‘Gladiator’ *Line Today* pada dasarnya ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa ada sebuah kasus menarik yaitu kekerasan di kalangan pelajar dan dapat disesuaikan dengan segmentasi *Line* yaitu generasi milenial. Terdapat tiga alat yang digunakan untuk merepresentasikan kekerasan dan tokoh yang terlibat, yaitu melalui diksi, penggunaan kalimat luas sebab akibat, dan mengutip langsung pernyataan narasumber. Dalam mewacanakan kekerasan, *Line Today* cenderung lebih berpihak kepada korban. Ini terlihat dari penggunaan diksi mencekam, mengerikan, dan memprihatinkan yang memiliki makna eksplisit untuk menggambarkan kondisi korban akibat ulah para pelaku yang begitu keji dalam aksi tarung gladiator. Secara keseluruhan berita yang dipilih *Line Today* memiliki benang merah yang sama antara satu berita dengan berita yang lain. Dengan kata lain *Line Today* ingin mewacanakan kekerasan yang ditampilkan oleh tiga media yang dia pilih yaitu *Kumparan*, *Okezone.com* dan *Liputan6.com*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Genta Maghvira (2017) dengan judul “Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan *Tempo.co* Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta”. Hasil penelitian menemukan dari berbagai alat kebahasaan yang digunakan melalui diksi, penggunaan kalimat luas sebab akibat, dan pemilihan narasumber dalam kutipan langsung. Rangkaian produksi teks di *Tempo.co* juga merupakan rangkaian institusional yang melibatkan wartawan, redaksi, editor, dan lain-lain. Realisasi teks yang dihasilkan *Tempo.co* dalam pemberitaan tersebut juga dinilai selaras dengan misinya yaitu menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda. Ada motivasi tertentu dalam pemberitaan tersebut dalam pencitraan *Tempo.co*. Opini pembaca digiring untuk memberikan pencitraan positif pada *Tempo.co* sebagai media yang aktif dan eksis dalam menyuarkan keadilan bagi ketimpangan yang terjadi di berbagai sistem yang ada di masyarakat.

Keenam, penelitian dilakukan oleh Sholikhati dan Mardikantoro (2017). Adapun judul penelitian yaitu “Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”. Hasil penelitian ini menemukan representasi teks yang dipilah menjadi aspek kosakata, tata bahasa, dan struktur tekstual. Pada representasi kosakata, ditemukan adanya penyusunan kosakata kembali pada Metro TV dan NET. Kemudian juga lebih sering ditemukan pendayagunaan metafora dalam konstruksi wacana berita di NET. Kedua aspek kosakata tersebut memiliki maksud untuk menegaskan dan mengaburkan maksud yang sebenarnya. Selain kosakata, analisis tekstual juga meliputi aspek tata bahasa dengan mendayagunakan ketransitifan, kalimat positif negatif, dan modalitas, serta mendayagunakan struktur tekstual sesuai dengan piramida terbalik dengan pola konstruksi teks berita.

Berdasarkan peninjauan pustaka yang diambil dari penelitian Yulianto Budi Setiawan (2021), Ar-Rasyid dan Yuniati (2020), Salma dan Sobur (2020), Akhirul Annas dan Rana Akbari Fitriawan (2018), Genta Maghvira (2017), Sholikhati dan Mardikantoro (2017) dapat disimpulkan bahwa judul yang diangkat dalam penelitian berupa analisis wacana kritis kasus kerumunan Habib Rizieq di Megamendung belum ada yang meneliti.

Dalam kasus kerumunan yang dilakukan oleh Habib Rizieq di Megamendung menjadi topik yang menarik bagi sebagian media *online* untuk diletakkan sebagai berita utama dalam sebuah pemberitaan. Bahkan pada bulan Mei 2021 kasus kerumunan Habib Rizieq menyita perhatian media asing, satu diantaranya adalah Al Jazeera. Tindakan yang dilakukan mantan ketua FPI tersebut adalah berceramah di pesantren Alam dan Algokultural Markaz Syariah di Megamendung sehingga menyebabkan banyak massa dan melanggar peraturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

Kekuasaan yang dimiliki oleh mantan ketua FPI tersebut telah disalahgunakan untuk melanggar aturan pemerintah didalam kondisi pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kekuasaan tersebut juga berpotensi disalahgunakan kembali sebagai kontrol media massa cetak maupun *online* dalam pemberitaan kasus kerumunan yang melibatkan namanya. Menurut Eriyanto (2001:12), kekuasaan erat kaitannya dengan kontrol sebuah wacana. kontrol dalam wacana, biasanya mengenai isi wacana yang akan dibangun dalam sebuah teks berita. Perlu adanya analisis untuk mengetahui maksud penulis berita yang terdapat dalam isi teks berita.

Salah satu kajian analisis yang dapat digunakan untuk mengungkap maksud isi teks media dapat menggunakan analisis wacana kritis. Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2006:7) analisis wacana kritis merupakan pemakaian bahasa dalam bentuk tulisan maupun tuturan sebagai bentuk praktik sosial masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut Mulyana (2020:131) berpendapat bahwa analisis wacana dalam pandangan kritis sering digunakan untuk membongkar kuasa yang terdapat pada proses kebahasaan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis dikaitkan dengan praktik sosial berupa bentuk tulisan dan tuturan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberitaan kasus Habib Rizieq Shihab sebagai tersangka kerumunan di Megamendung pada media massa *online* berdasarkan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Secara teoretis, hasil peneliti ini dapat menambah wawasan mengenai kajian analisis wacana kritis di bidang linguistik dan memberikan sumbangsih penerapan teori Norman Fairclough. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan agar masyarakat mengetahui bagaimana sebuah berita diproduksi sehingga diharapkan dapat lebih kritis dan selektif dalam memahami berita yang disajikan oleh sebuah media yang tidak selalu bersifat netral dan juga menambah referensi bagi pengajar dan mahasiswa pada pengajaran Analisis Wacana Kritis di perguruan tinggi.

## **METODE**

Analisis data berdasarkan analisis wacana kritis berisi kekuatan kontrol bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam bentuk teks di dalam sebuah wacana (Fairclough, 1995:2). Hal ini dikarenakan teks dalam media massa *online* merupakan hasil konstruksi dari wartawan. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis pendekatan teori Norman Fairclough.

Melalui analisis wacana tersebut, dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari sumber situs berita, yang diambil secara *purposive* dengan mempertimbangkan jumlah kunjungan berita dan media massa *online* terbanyak di Indonesia, berdasarkan *similiarweb.com*. Dari situs *similiarweb.com* tersebut media *online Kompas.com* menempati posisi pertama dengan kunjungan 190.7 juta berdasarkan bulan September 2021. Data penelitian ini berupa berita kasus Habib Rizieq Shihab sebagai tersangka kerumunan di Megamendung pada media massa *online Kompas.com*, yang diperoleh pada bulan Desember 2020 sampai dengan bulan Mei 2021.

Metode analisis data dilakukan sesuai dengan tiga dimensi utama dalam penelitian Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough. *Pertama*, analisis teks. Teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat semantik, tata kalimat, dan kohesi berdasarkan representasi dalam anak kalimat dan representasi dalam rangkaian antar kalimat. *Kedua*, praktik kewacanaan dilakukan dengan cara menganalisis proses produksi dan konsumsi teks. *Ketiga*, dimensi sosiokultural dianalisis dengan menggunakan tiga tingkatan level, yaitu (a) situasional, (b) institusional, dan (c) sosial atau arah pemberitaan.

Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dengan metode informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa dan tidak menggunakan lambang atau simbol. Penyajian hasil analisis data dengan menggunakan metode informal digunakan untuk mendeskripsikan pemberitaan kasus kerumunan Habib Rizieq di Megamendung dalam media massa *online*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

ini akan dibahas mengenai analisis wacana kritis terhadap pemberitaan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Alasan memilih pendekatan ini karena analisis wacana kritis Norman Fairclough menerapkan pola analisis secara rinci dari pembentukan teks, konteks wacana, hingga hal dari luar konteks yang dapat mempengaruhi pembentukan teks sehingga didapati wacana yang benar-benar kritis. Adapun struktur wacana kritis terdiri dari dimensi tekstual, dimensi praktik sosial, dan dimensi praktik sosial budaya. Pembahasan mengenai ketiga dimensi tersebut, berita dianalisis disertai dengan temuan data yang sudah diklasifikasikan.

### 1. Analisis Dimensi Tekstual

Analisis teks berhubungan dengan representasi dalam wacana berita dapat dilihat dari dua hal, yakni bagaimana objek wacana ditampilkan dalam anak kalimat dan rangkaian antar anak kalimat. Dilihat dari objek representasi dalam anak kalimat yaitu bagaimana hubungan objek yang ditampilkan dalam sebuah teks (Fairclough, 1995).

Pada penelitian analisis teks berita kasus kerumunan Habib Rizieq di Megamendung dalam media massa *online* ditemukan dua data dari hasil penelitian, yaitu representasi dalam anak kalimat dan representasi dalam rangkaian antar kalimat yang terdapat dalam pemberitaan kasus kerumunan Habib Rizieq di Megamendung pada media massa *online*.

#### 1.1 Representasi dalam Anak Kalimat

Representasi dalam anak kalimat adalah bagaimana teks wacana berita yang ditampilkan melalui pemakaian bahasa pada kosa kata atau tata bahasa (Eriyanto, 2001:290). Pada representasi dalam anak kalimat dianalisis pilihan kata dan frasa yang digunakan oleh wartawan dalam wacana pemberitaan. Lebih spesifik penggunaan rangkaian anak kalimat dalam kohesi dan koherensi meliputi modalitas (pernyataan kemungkinan), konjungsi (kata hubung), verba (kata kerja), pronomina atau kata ganti (Dianastuti & Mardikantoro, 2016:139). Seperti dalam konstruksi wacana *Kompas.com* yang menggunakan representasi dalam anak kalimat pada penggalan berikut.

"MRS tidak **menolak** diperiksa. Tadi tetap diperiksa didampingi PH-nya. Tapi saat ditanya bersediakah saudara diperiksa? Jawaban yang bersangkutan tidak bersedia **memberikan** keterangan **untuk** kasus Megamendung," kata Pattopoi. (*Fakta Baru Kasus Kerumunan Rizieq Shihab di Megamendung, Ridwan Kamil Minta Mahfud MD Ikut Tanggung Jawab, 16 Desember 2020, 15:15 WIB*)

Dari penggalan tersebut terdapat kata verba *tidak menolak* yang mengidentifikasi Habib Rizieq tetap bersedia diperiksa namun ketika ditanya

terkait pemeriksaan kasus, Habib Rizieq justru tidak mau memberikan keterangan yang dibuktikan dengan verba *tidak bersedia memberikan keterangan*. Hal ini Habib Rizieq tidak mau memberikan keterangan pada kasus Megamendung yang dibuktikan dengan konjungsi *untuk* yang dimaksudkan pada kasus di Megamendung. Selain konjungsi, representasi dalam anak kalimat juga terdapat modalitas seperti pada penggalan berikut.

"Jadi jangan hanya kepala daerah yang **dapat** dampaknya suruh **mengklarifikasi**, khususnya Pak Mahfud sebagai Menko Polhukam **itu** juga statement-nya kan ada di media, justru awalnya dari situ **menimbulkan** tafsir hukum. Tapi intinya, menurut **saya**, **kita harus menghormati** hukum tata nilai yang **menjadi** dasar **kita** sebagai bangsa yang beradab," tutur Emil. (*Kasus Megamendung, Jaksa Sebut Rizieq Antusias Bergabung dengan Kerumunan, 19 Maret 2021, 15:34 WIB*)

Penggalan tersebut merupakan pernyataan dari Ridwan Kamil sebagai Gubernur Jawa Barat mengenai penegakan hukum yang harus dihormati bersama sebagai masyarakat yang beradab. Pada penggalan tersebut Ridwan Kamil menggunakan modalitas *dapat* dan *harus*. Penggunaan modalitas *dapat* menunjukkan dampak yang terjadi atas kasus kerumunan di Megamendung, bukan hanya daerah tersebut tetapi berdampak juga ke Menko Polhukam. Dampak yang terjadi adalah mulai dari kepala daerah beserta jajarannya dilibatkan untuk dimintai keterangan. Pada modalitas *harus* mengkonstruksikan kepada masyarakat yang dibuktikan dengan pronomina *kita* sebagai bangsa yang beradab untuk menjunjung hukum dan tata negara. Selain modalitas *dapat* dan *harus*, terdapat modalitas *izin* pada penggalan berikut.

**Namun**, Rizieq tetap **menghadiri** acara **itu** tanpa **memperoleh izin** dari Satuan Tugas Covid-19 Kabupaten Bogor **dan melanggar** masa karantina mandiri **selama** 14 hari setelah **ia** tiba dari Arab Saudi. (*Kasus Kerumunan Megamendung, Jaksa Sebut Rizieq Abaikan Upaya Pemkab Bogor Tangani Covid-19, 19 Maret 2021, 15:36 WIB*)

Modalitas *izin* mengkonstruksikan pada tidak adanya persetujuan antara pihak Habib Rizieq terhadap Satgas Covid-19 dalam menggelar acara. Hal ini yang menyebabkan Habib Rizieq dikenai kasus karena melanggar peraturan kekarantinaan di daerah Megamendung. Ditambah Habib Rizieq sepulang dari Arab Saudi yang tidak melakukan karantina mandiri selama 14 hari, justru ikut dalam kerumunan massa. Bukti lain Habib Rizieq adalah menggagalkan rencana pemerintah dalam menangani kasus Covid-19 yang semula zona oranye berubah ke zona hijau kini menjadizona merah kembali, seperti pada penggalan berikut.

Sebab, **saat itu**, Kabupaten Bogor tengah **menjalankan PSBB** agar penyebaran Covid-19 di Kabupaten Bogor yang semua berada pada zona oranye **dapat** dipulihkan ke zona hijau. (*Kasatpol PP Kabupaten Bogor*)

*Sebut Ketokohan Rizieq di Kasus Kerumunan Megamendung, 19 April 2021 pukul 10:56 WIB)*

Pada penggalan berikut terdapat konjungsi *saat itu* yang menunjukkan kejadian yang saat terjadi. Kejadian yang terjadi adalah bahwa Kabupaten Bogor tengah melaksanakan PSBB guna memulihkan Covid-19. Selain konjungsi, terdapat modalitas *dapat* yang diharapkan untuk daerah tersebut agar semula zona oranye agar kembali ke zona hijau.

Jadi, upaya pemerintah dalam menangani covid-19 terhalang oleh kerumunan Habib Rizieq yang mengindikasikan daerah tersebut menjadi zona merah. Selain melanggar protokol kesehatan, sikap media justru mengkritik sikap Habib Rizieq sebagai tokoh besar teladan.

**Padahal**, menurut jaksa, Rizieq sebagai sosok panutan **harus** memberikan contoh yang baik kepada masyarakat untuk **mematuhi** protokol kesehatan. Hal ini dibenarkan oleh Agus ketika hadir sebagai saksi. (*Camat Megamendung: Rizieq Shihab yang Bertanggung Jawab atas Kerumunan di Ponpes, 19 April 2021 pukul 13:56 WIB*)

Menurut jaksa, Rizieq sebagai sosok panutan **harus** memberikan contoh yang baik kepada masyarakat untuk **mematuhi** protokol kesehatan. (*Rizieq Shihab Dituntut 10 Bulan Penjara Kasus Kerumunan Megamendung, 17 Mei 2021 pukul 17:44 WIB*)

"Kedua, terdakwa juga adalah tokoh agama yang dikagumi umat, **sehingga** diharapkan bisa **memberikan** contoh kepada umat," ujar hakim. (*Vonis Kasus Kerumunan di Megamendung: Rizieq Didenda Rp 20 Juta, Hakim Nilai Ada Diskriminasi, 28 Mei 2021 pada pukul 07:44 WIB*)

Pada keempat penggalan tersebut terdapat modalitas *harus* yang mengkonstruksikan sosok Habib Rizieq sebagai panutan. Dalam konstruksi tersebut Habib Rizieq dinilai tidak bisa memberi contoh yang baik dalam mencegah Covid-19. Hal ini, juga dikuatkan oleh saksi Camat Megamendung ketika persidangan. Pada berita kalimat ketiga konstruksi modalitas *bisa* ditujukan kepada Habib Rizieq yang menurut hakim persidangan bahwa seorang tokoh agama harus memberikan teladan yang baik kepada umatnya, dan konjungsi *seingga* digunakan untuk menandai Habib Rizieq agar memberikan contoh yang baik.

Sementara pada berita kalimat pertama berita yang dikonstruksi dari pihak jaksa, dan wartawan sebagai orang yang setuju atas pendapat jaksa. Dalam kasus persidangan yang sama sejumlah saksi juga berpendapat salah satunya Camat Megamendung yang mengungkap siapa orang yang harus bertanggung jawab.

Hendi **memberikan** jawaban sesuai berita acara pemeriksaan (BAP). Dia menyebutkan, pemilik pondok pesantren yang **harus bertanggung jawab**.

*(Sidang Rizieq Shihab, Camat Megamendung Tak Tahu Orang Pulang dari Luar Negeri Harus Karantina, 19 April 2021 pukul 12:36 WIB)*

Endi **memberikan** jawaban sesuai berita acara pemeriksaan (BAP). **Dia** menyebutkan, pemilik pondok pesantren yang **harus bertanggung jawab**. *(Kepala Desa Mengaku Ketakutan Saat Rizieq Shihab Datang ke Megamendung, 29 April 2021 pukul 11:23 WIB)*

Padahal, berdasarkan keterangannya dalam BAP, Endi menyatakan Rizieq selaku pemilik ponpes yang **harus bertanggung jawab atas kerumunan itu**. *(Kata Para Saksi soal Kerumunan Rizieq Shihab di Megamendung, 20 April 2021 pukul 09:55 WIB)*

Pada penggalan berita pertama, kedua, dan ketiga terdapat modalitas *harus* yang mengkonstruksikan Habib Rizieq sebagai orang yang harus bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan kerumunan terjadi bermula di pondok pesantren milik Habib Rizieq, sehingga beliau menjadi orang yang bertanggung jawab atas kasus kerumunan tersebut. Selain Habib Rizieq sebagai orang yang bertanggung jawab, Habib rizieq juga menjadi penyebab kerumunan hingga ribuan orang. hal tersebut terdapat pada penggalan berita berikut.

Kegiatan **itu dihadiri ribuan orang**, sehingga jaksa mendakwa Rizieq telah melanggar kekarantinaan kesehatan yang **menyebabkan** kerumunan di tengah pandemi Covid-19. *(Jaksa Tuntut Rizieq Shihab 10 Bulan Penjara dalam Kasus Kerumunan Megamendung, 17 Mei 2021 pukul 18:29 WIB)*

Pada penggalan berita tersebut terdapat pronomina *itu* yang merujuk pada kegiatan keerumunan di Megamendung. Kerumunan yang terjadi mencapai hingga ribuan orang. Hal tersebut membuat jaksa mendakwa Habib Rizieq telah melanggar kekarantinaan di tengah pandemi Covid-19. Selain itu jaksa juga meminta kepada majelis hakim agar dapat divonis secara adil yang terdapat padapenggalan berikut.

JPU juga berharap, majelis hakim dapat **menjatuhkan** vonis yang seadil-adilnya dalam perkara ini. *(BREAKING NEWS: Rizieq Shihab Divonis Denda Rp 20 Juta dalam Kasus Megamendung, 27 Mei 2021 pada pukul 15:25 WIB)*

Pada penggalan berita tersebut kontruksi berita tersebut terlihat pada verba *menjatuhkan* yang mengindikasikan jaksa yang berharap kepada majelis hakim untuk menjatukan vonis dengan seadil-adinya. Namn pada kenyataan, majelis hakim memberikan keringaan dengan alasan Habib Rizieq merupakan tokoh agama yang banyak dikagumi masyarakat.



Sementara hal yang *meringankan* yakni Rizieq merupakan tokoh agama yang **dikagumi umat sehingga** diharapkan bisa *melakukan* edukasi untuk dicontoh masyarakat. (*Pengacara Apresiasi Vonis Rizieq Shihab Denda Rp 20 Juta Kasus Megamendung, 27 Mei 2021 pada pukul 16:21 WIB*)

Pada konstruksi berita tersebut majelis hakim melakukan pembelaan dengan dalih *meringankan* sehingga berlainan dengan pendapat jaksa yang menginginkan divonis dengan seadil-adilnya. Hal tersebut menjadi bela terhadap Habib Rizieq yang melanggar protokol kesehatan. Padahal sebagai negara hukum, siapapun yang melanggar ajib dihukum atau didenda. Tetapi jika yang melanggar orang atau tokoh penting, hukum bisa diringankan.

"Hal-hal yang *meringankan* adalah *terdakwa* diharapkan dapat *memperbaiki* diri pada masa yang akan datang," kata *dia*. (*JPU Minta Hakim Tolak Pleidoi Rizieq dalam Kasus Kerumunan Megamendung, 20 Mei 2021 pukul 19:58 WIB*)

Pada penggalan berita tersebut, terjadi pembelaan antara majelis hakim kepada Habib Rizieq, dengan modalitas *dapat* yang merepresentasikan kedepannya bisa memperbaiki diri agar bisa memberi contoh kepada umatnya.

Berdasarkan beberapa aspek yang telah dianalisis dari konstruksi wacana berita tersebut, beberapa jumlah saksi dari jajaran pemerintah ikut menjadi dampak kerumunan di Megamendung. Dalam hal ini pemberitaan mengenai kerumunan Habib Rizieq di Megamendung mengarah ke jalur sanksi pidana namun mendapat bela majelis hakim berupa keringanan hukum, sebab Habib Rizieq adalah tokoh besar

## 1.2 Representasi Dalam Rangkaian Antar Kalimat

Representasi dalam rangkaian antar kalimat merupakan bagian kalimat yang memiliki sisi lebih daripada kalimat yang lain. Menurut Eriyanto (2001:296) representasi dalam antar kalimat adalah hubungan bagian mana dua kalimat atau lebih dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Seperti dalam konstruksi wacana *Kompas.com* yang menggunakan representasi dalam rangkaian antar kalimat pada penggalan berikut.

Menurut Pattopoi, Rizieq **beralasan** bahwa saat ini dirinya tengah fokus pada kasus di Polda Metro Jaya. (*Fakta Baru Kasus Kerumunan Rizieq Shihab di Megamendung, Ridwan Kamil Minta Mahfud MD Ikut Tanggung Jawab, 16 Desember 2020, 15:15 WIB*)

Dari penggalan tersebut terlihat bahwa dalam kasus kerumunan, Habib Rizieq sedang fokus dengan kasus yang ada di Polda Metro Jaya dibuktikan dengan kata *beralasan* sehingga Habib Rizieq tidak bisa memberikan jawaban atas pemeriksaan terkait kasus kerumunan di Megamendung. Sementara pada kasus kerumunan di Megamendung, polisi memanggil kepala daerah setempat untuk dimintai keterangan, seperti pada penggalan berita berikut.

Menurut Emil, sapaan akrab Ridwan Kamil, seharusnya bukan hanya para kepala daerah yang dipanggil untuk diminta klarifikasi **namun** juga Menko Polhukam Mahfud MD. (*Kasus Megamendung, Jaksa Sebut Rizieq Antusias Bergabung dengan Kerumunan, 19 Maret 2021, 15:34 WIB*)

Pada pemanggilan gubernur Jawa Barat, Emil berpendapat yang ditandai dengan konjungsi *namun* yang mengindikasikan Emil melakukan perlawanan terhadap polda Jawa Barat saat memberi keterangan. Menurut Emil, bukan hanya kepala daerah saja yang dipanggil untuk diklarifikasi, juga termasuk Mahfud MD selaku Menko Polhukam yang menurut Emil ada keterkaitan pada pernyataan Mahfud MD terkait penjemputan Rizieq Shihab sepulang dari Arab Saudi. Selain Gubernur Jawa Barat polisi juga memanggil camat Megamendung untuk dimintai keterangan, seperti pada penggalan berita berikut.

Camat Megamendung, Hendi Rismawan, salah satu saksi dalam persidangan hari ini **menyebutkan**, Rizieq Shihab yang bertanggung jawab atas kerumunan yang terjadi di Pondok Pesantren Alam Agrokultural, pada 13 November 2020. (*Sidang Rizieq Shihab, Camat Megamendung Tak Tahu Orang Pulang dari Luar Negeri Harus Karantina, 19 April 2021 pukul 12:36 WIB*)

Endi hanya menjawab bahwa ia tahu ponpes itu milik Rizieq **dan** ada panitia yang mengatur penyelenggaraan acara. Namun, ia tidak mengenal para panitianya. (*Kata Para Saksi soal Kerumunan Rizieq Shihab di Megamendung, 20 April 2021 pukul 09:55 WIB*)

Kedua penggalan berita tersebut merupakan sajian berita bagaimana wartawan *kompas.com* memberi pernyataan atas pendapat Hendi Rismawan sebagai camat Megamendung. Pada penggalan kalimat pertama, wartawan menggunakan verba *menyebutkan* yang digunakan untuk menyatakan Habib Rizieq yang bertanggung jawab atas kejadian kerumunan di Pondok Pesantren Alam Agrokultural Megamendung.

Sementara pada penggalan berita kalimat kedua, wartawan kembali memberi pernyataan atas pendapat Hendi Rismawan, camat Megamendung. Dalam memberi pernyataan, wartawan menggunakan konjungsi *dan* sebagai upaya untuk menghubungkan dua pernyataan yang setara. Pernyataan pertama, Endi mengetahui bahwa pondok pesantren Agrokultural merupakan milik Habib Rizieq. Pernyataan kedua, Endi menjawab ia mengetahui bahwa acara di pondok pesantren terdapat struktur kepanitiaan dan Endi tidak mengenali, sehingga dapat diketahui bahwa acara tersebut sebelumnya sudah direncanakan. Selain camat Megamendung, kepala desa dan sekaligus Ketua Satgas Covid-19 Kuta, Kusnadi juga ikut dalam pemeriksaan polisi, seperti pada penggalan berikut.

Agus menyebut, Satgas Covid-19 juga berupaya **melakukan** tracing di Pondok Pesantren Alam Agrokultural milik Rizieq setelah acara. Namun

ditolak. (*Kepala Desa Mengaku Ketakutan Saat Rizieq Shihab Datang ke Megamendung, 29 April 2021 pukul 11:23 WIB*)

"Kami **mengimbau** kepada warga (untuk mematuhi protokol kesehatan). Takut juga, iya **karena** dalam masa pandemi banyak terkonfirmasi virus tersebut," jawab Kusnadi. (*Rizieq Shihab Dituntut 10 Bulan Penjara Kasus Kerumunan Megamendung, 17 Mei 2021 pukul 17:44 WIB*)

Kedua penggalan berita tersebut merupakan sajian berita mengenai penanganan Covid-19 yang ada di desa tempat kerumunan Habib Rizieq. Pada penggalan berita kalimat pertama, merupakan pernyataan wartawan atas pendapat Kusnadi, kepala desa Kuta saat ditanya Jaksa. Wartawan menggunakan kata verba *melakukan* yang bermaksud tindakan Satgas Covid-19 dalam upaya melacak orang yang kontak dengan penderita yang terinfeksi Covid-19 setelah acara selesai namun ditolak oleh Habib Rizieq. Dari penggalan tersebut wartawan ingin menonjolkan evaluasi positif mengenai penanganan Covid-19 di desa Kuta dan memberi evaluasi negatif terhadap Habib Rizieq mengenai penolakan tracing di daerah pondok pesantren Argokultural.

Sementara pada penggalan berita kalimat kedua, merupakan tuturan dari kepala desa Kuta, Kusnadi mengenai penanganan Covid-19 di desanya. Pada penggalan berita tersebut, Kusnadi menggunakan verba *mengimbau* yang menunjukkan upaya Satgas Covid-19 desa Kuta dengan menyerukan dengan sungguh-sungguh kepada masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan. Selain verba, Kusnadi juga menggunakan konjungsi *karena* untuk menghubungkan alasan Kusnadi yang merasa ketakutan saat di desanya banyak yang terkonfirmasi Covid-19. Adapun kegiatan Habib Rizieq yang menimbulkan kerumunan di daerah pondok pesantren miliknya, seperti pada penggalan berikut.

Saat itu Rizieq hadir di Pondok Pesantren Alam Agrokultural Markaz Syariah untuk **mengikuti** peletakan batu pertama dan peresmian studio Markaz Syariah TV. (*Kasus Kerumunan Megamendung, Jaksa Sebut Rizieq Abaikan Upaya Pemkab Bogor Tangani Covid-19, 19 Maret 2021, 15:36 WIB*)

Dalam acara di pondok pesantren, Habib Rizieq turut hadir dibuktikan dengan verba *mengikuti* yang mengindikasikan Habib Rizieq melakukan sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di pondok pesantren saat itu. Acara yang dilakukan Habib Rizieq adalah peletakan batu pertama dan peresmian studio markaz Syariah TV yang ada di Megamendung. Selain itu, Habib Rizieq diduga melanggar protokol kesehatan seperti penggalan berikut.

"Diabaikan oleh terdakwa dengan tanpa memperoleh **izin** terlebih dahulu dari Satgas Covid-19 Kabupaten Bogor dan **melanggar** masa karantina mandiri selama 14 hari," kata JPU, Jumat, dikutip dari tayangan Kompas TV. (*Kasatpol PP Kabupaten Bogor Sebut Ketokohan Rizieq di Kasus Kerumunan Megamendung" 19 April 2021 pukul 10:56 WIB*)

Dari penggalan tersebut Habib Rizieq telah mengabaikan upaya pemerintah dalam menangani kasus Covid-19. Hal ini dibuktikan dengan modalitas *izin* yang mengindikasikan tidak adanya persetujuan antara Satgas Covid-19 dengan pihak penyelenggara acara. Selain modalitas, kata verba *melanggar* juga mengindikasikan Habib Rizieq yang menyalahi aturan masa karantina mandiri selama 14 hari namun ikut dalam kerumunan. Sementara itu, kerumunan terjadi karena Habib Rizieq merupakan tokoh agama yang memiliki banyak pengikut. Oleh karena itu banyak simpatisan turut hadir untuk meyambut kedatangan orang yang dikagumi, seperti pada penggalan berikut.

Agus pun menjawab bahwa antisipasi perlu dilakukan karena Rizieq memiliki banyak pengikut **sehingga** berpotensi menimbulkan kerumunan. (*Camat Megamendung: Rizieq Shihab yang Bertanggung Jawab atas Kerumunan di Ponpes, 19 April 2021 pukul 13:56 WIB*)

Penggalan berita tersebut merupakan sajian dari wawancara mengenai pandangan Agus selaku Kasatpol PP Kabupaten Bogor terkait ketokohan Habib Rizieq yang memiliki pengikut banyak. Pada penggalan tersebut wawancara menggunakan konjungsi *sehingga* yang mengkonstruksikan kata penghubung untuk menandai akibat. Tokoh Habib Rizieq merupakan orang yang terkenal dan memiliki banyak pengikut, akibatnya pengikut Habib Rizieq ikut berpartisipasi dan menimbulkan kerumunan. Dari kerumunan Habib Rizieq tersebut, dia diduga bersalah karena melanggar peraturan pemerintah yang menghalangi penanganan Covid-19 dan mendapatkan hukuman pidana, seperti pada penggalan berikut.

"**Menjatuhkan** pidana terhadap terdakwa Muhammad Rizieq bin Husein Shihab alias Habib Muhammad Rizieq berupa pidana penjara selama 10 bulan dan denda Rp 50 juta subsidi 3 bulan kurungan," ujar jaksa. (*Jaksa Tuntut Rizieq Shihab 10 Bulan Penjara dalam Kasus Kerumunan Megamendung, 17 Mei 2021 pukul 18:29 WIB*)

"**Menuntut** supaya majelis hakim Pengadilan Negeri Jakarta Timur yang memeriksa dan mengadili perkara ini memutuskan menyatakan terdakwa Rizieq Shihab secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana, **menjatuhkan** pidana terhadap terdakwa Rizieq Shihab berupa pidana penjara selama 10 bulan dan denda Rp 50.000.000 subsidi tiga bulan kurungan," kata jaksa penuntut Syahnan Tanjung dalam persidangan di PN Jakarta Timur, Senin (17/5/2021). (*JPU Minta Hakim Tolak Pleidoi Rizieq dalam Kasus Kerumunan Megamendung, 20 Mei 2021 pukul 19:58 WIB*)

Dari kedua penggalan berita tersebut merupakan tuturan dari jaksa Syahnan Tanjung mengenai penetapan pidana dan menuntut majelis hakim terhadap terdakwa Habib Rizieq. Pada penggalan berita pertama dan kedua Syahnan Tanjung menggunakan kata verba *menjatuhkan* yang mengkonstruksikan agar

majelis hakim memutuskan Habib Rizieq untuk menerima pidana selama 10 bulan dan denda 50 juta rupiah subsider 3 bulan kurungan.

Sementara pada penggalan berita kalimat ketiga, Syahnun Tanjung menggunakan kata verba *menuntut* yang mengonstruksikan meminta dengan keras agar permintaan jaksa dipenuhi oleh majelis hakim terkait tuntutan pidana Habib Rizieq. Selain menuntut pidana dan menjatuhkan pidana, jaksa juga meminta agar tidak mengabulkan pledoi yang disampaikan oleh Habib Rizieq, seperti pada penggalan berikut.

"Kami mohon kepada majelis hakim yang memeriksa dan mengadili perkara ini untuk, satu, **menolak** seluruh pledoi dari terdakwa Muhammad Rizieq bin Husein Syihab alias Habib Muhammad Rizieq," kata JPU saat membacakan replik dalam sidang di PN Jakarta Timur, Kamis (20/5/2021). (*BREAKING NEWS: Rizieq Shihab Divonis Denda Rp 20 Juta dalam Kasus Megamendung, 27 Mei 2021 pada pukul 15:25 WIB*)

Dari penggalan berita tersebut merupakan tuturan dari jaksa penuntut umum, Syahnun Tanjung mengenai permintaan kepada majelis hakim untuk menolak seluruh pledoi Habib Rizieq. Syahnun Tanjung menggunakan kata verba *menolak* untuk mengonstruksikan desakan kepada majelis hakim agar tidak menerima pledoi Habib Rizieq. Menurut Syahnun Tanjung, tuntutan hukum yang diajukan kepada terdakwa sudah tepat sehingga hakim diminta untuk menolak pledoi Rizieq. Namun pada keputusan akhir, majelis hakim justru memberikan keringanan pidana kepada Habib Rizieq, seperti pada penggalan berikut.

"**Menyatakan** terdakwa Moh Rizieq Shihab terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana melanggar kekarantina kesehatan. **Menjatuhkan** pidana denda sejumlah Rp 20 juta, dengan ketentuan jika tidak dibayar maka diganti pidana kurungan lima bulan," ujar Hakim Ketua Suparman Nyompa. (*Pengacara Apresiasi Vonis Rizieq Shihab Denda Rp 20 Juta Kasus Megamendung, 27 Mei 2021 pada pukul 16:21 WIB*)

Pada penggalan berita tersebut merupakan tuturan dari hakim ketua, Suparman Nyompa terkait hasil pidana yang dijatuhkan oleh Habib Rizieq. dalam konstruksi berita tersebut, Suparman Nyompa menggunakan verba *menyatakan* yang bermaksud untuk menerangkan pidana yang diterima Habib Rizieq. Dalam keputusan hakim, Habib Rizieq justru mendapat pidana hanya denda 20 juta, lebih ringan dibanding permintaan jaksa yang meminta pidana selama 10 bulan dan denda 50 juta rupiah subsider 3 bulan kurungan. Atas keputusan hakim tersebut, pihak kuasa hukum Habib Rizieq mengapresiasi karena tidak ada hukuman penjara, seperti pada penggalan berikut.

"Alhamdulillah sesuai sama prediksi **dan** kami apresiasi putusan majelis hakim kali ini," kata Aziz kepada wartawan, Kamis (27/5/2021). (*Vonis*

*Kasus Kerumunan di Megamendung: Rizieq Didenda Rp 20 Juta, Hakim Nilai Ada Diskriminasi, 28 Mei 2021 pada pukul 07:44 WIB)*

Pada penggalan berita tersebut merupakan tuturan dari Aziz selaku kuasa hukum Habib Rizieq. Aziz dalam tuturan tersebut menggunakan konjungsi *dan* yang menghubungkan pernyataan yang setara. Dalam tuturan Aziz menyatakan kesesuaian harapan Aziz dan mengapresiasi terhadap keputusan majelis hakim untuk meringankan kasus Habib Rizieq.

Berdasarkan beberapa aspek representasi dalam rangkaian antar kalimat yang telah dianalisis dari konstruksi wacana berita tersebut, *kompas.com* banyak menggunakan kata verba untuk menonjolkan kalimat dalam mendukung judul berita. Dalam hal ini, pemberitaan dari media tersebut cenderung mengarah pada kesetujuan dalam penegakan hukum.

## **2. Analisis Dimensi Praktik Sosial**

Analisis dari dimensi praktik sosial berhubungan dengan proses produksi teks berhubungan dengan produksi teks dan konsumsi teks. Setiap peristiwa diskursif, yaitu produser teks dan penafsir secara sosial membentuk tatanan wacana, yang utama dalam setiap peristiwa diskursif adalah bahasa dan urusan wacana (Fairclough, 1995:17). Dalam penelitian analisis praktik produksi teks pada pemberitaan kasus kerumunan Habib Rizieq di Megamendung dalam media massa *online* *Kompas.com* terdapat produksi teks dan konsumsi teks.

Pada 29 Mei 2008, portal berita *Kompas* *me-rebranding* dirinya menjadi *Kompas.com*, merujuk kembali pada brand *Kompas* yang selama ini dikenal selalu menghadirkan jurnalisme yang memberi makna. Kanal-kanal berita ditambah. Produktivitas sajian berita ditingkatkan demi memberikan sajian informasi yang *update* dan aktual kepada para pembaca. *Rebranding* *Kompas.com* ingin menegaskan bahwa portal berita ini ingin hadir di tengah pembaca sebagai acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah derasnya aliran informasi yang tak jelas kebenarannya.

Berdasarkan hasil survei dari situs *similarweb.com* tersebut media *online* *Kompas.com* menempati posisi pertama dengan kunjungan 190.7 juta sebagai berita dan media *online* dengan pengunjung terbanyak di Indonesia berdasarkan bulan September 2021. Selain itu, *Kompas.com* memiliki visi dan misi *Kompas.com* memiliki Visi dan Misi yaitu menjadi agen perubahan dalam membangun komunitas Indonesia yang lebih harmonis, toleran, aman, dan sejahtera dengan mempertahankan *Kompas* sebagai *market leader* secara nasional melalui optimalisasi sumber daya dan sinergi bersama mitra strategis, tulisan, gambar ataupun rekaman audio dan video.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa sebagai media dengan pengunjung banyak, *Kompas.com* merupakan harian umum yang dapat mempengaruhi opini masyarakat Indonesia dengan cukup luas. Rangkaian produksi teks di *Kompas.com* juga bukan hanya merupakan rangkaian yang berdiri sendiri, tetapi merupakan rangkaian institusional yang melibatkan wartawan, redaksi, editor, bahkan pemilik modal, dan lain-lain. Realisasi teks berita yang dihasilkan *Kompas.com* dalam pemberitaan kasus kerumunan Habib

Rizieq di Megamendung juga dinilai selaras dengan visi yang diemban yaitu menjadi agen perubahan dalam membangun komunitas Indonesia yang lebih harmonis, toleran, aman, dan sejahtera.

### **3. Analisis Dimensi Sosial Budaya**

Analisis praktik sosial budaya berhubungan dengan situasional, institusional, dan sosial atau arah pemberitaan. Menurut Fairclough (1995:19), variabilitas tersembunyi adalah variabilitas praktik dalam situasi sosial tertentu, yaitu dalam pelajaran, dalam konsultasi media, dalam interview media. Dalam hal ini terdapat tiga tingkatan bahasan. Tingkat Situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya. Tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat Sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro seperti arah berita pada sistem ekonomi, politik atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Tiga tingkatan analisis dalam pemberitaan kasus kerumunan Habib Rizieq di Megamendung pada Kompas.com adalah sebagai berikut.

Pertama, tingkat situasional. Pandemi Covid-19 di Indonesia yang semakin cepat penyebarannya sehingga pemerintah berupaya untuk menanggulangi dengan cara menerapkan peraturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Selain peraturan PSBB, pemerintah juga menerapkan peraturan bahwa ketika ada orang yang dari luar daerah harus melakukan karantina terlebih dahulu selama 14 hari. Namun, kedatangan Habib Rizieq dari Arab Saudi justru tidak melakukan karantina melainkan ikut berkerumun dalam acara yang digelar di pondok pesantren miliknya. Karena Habib Rizieq adalah seorang tokoh yang dikagumi, maka banyak simpatisan ikut menyaksikan dan terjadi kerumunan yang melibatkan lebih dari 3.000 jamaah. Hal tersebut melanggar peraturan kekarantinaan dan pelanggaran protokol kesehatan. Selanjutnya Habib Rizieq ditetapkan sebagai tersangka atas kasus kerumunanyang terjadi kerumunan di Megamendung

Kedua, tingkat institusional. Penelitian teks berita kasus kerumunan Habib Rizieq di Megamendung pada Kompas.com melibatkan polisi dalam mencari keterangan terkait kerumunan di Megamendung dan terlibat kedalam pengadilan negeri Jakarta Timur seperti majelis hakim dan jaksa dalam menangani kasus Habib Rizieq. Selain itu, juga melibatkan narasumber kepala daerah setempat seperti gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil, camat Megamendung Endi Rismawan, dan kepala desa Kusnadi yang merangkap ketua Satgas Covid-19 desa Kuta yang langsung menginformasikan perihal kasus kerumunan kepada majelis hakim. Pemilihan narasumber dari pihak pemerintahan Jawa Barat diharapkan dapat lebih meyakinkan pembaca berita tentang informasi yang dimuat dalam berita.

Ketiga, level sosial. Kompas.com menunjukkan eksistensi media yang cepat dan tanggap dalam menginformasikan apa yang terjadi saat ini. Pemberitaan yang dihasilkan oleh Kompas.com erat kaitanya dalam penegakkan hukum di Indonesia dengan menonjolkan hukuman pidana atas kasus kerumunan Habib Rizieq. Dalam menuntut kepada majelis hakim, jaksa menuntut agar Habib Rizieq dipidana penjara selama 10 bulan dan denda 50 juta subsidi 3 bulan kurungan. Namun

pada kenyataan Habib Rizieq mendapat keringanan oleh majelis hakim berupa vonis denda 20 juta tanpa penjara. Dengan demikian, opini pembaca digiring untuk memberikan pencitraan negatif terhadap penegakan hukum yang terjadi di Indonesia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data wacana pada hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, analisis terhadap konstruksi wacana berita Kompas.com dilakukan melalui tahap representasi teks. representasi teks ditemukan beberapa modalitas yang menyatakan sikap atas fenomena kasus kerumunan Habib Rizieq di Megamendung. Kedua dari analisis dimensi praktik sosial sebagai media dengan pengunjung banyak, Kompas.com merupakan harian umum yang dapat mempengaruhi opini masyarakat Indonesia dengan cukup luas. Ketiga, analisis dimensi sosial budaya terjadi pembelaan terhadap Habib Rizieq yang mendapat keringanan oleh majelis hakim berupa vonis denda 20 juta tanpa penjara. Dengan demikian, opini pembaca digiring untuk memberikan pencitraan negatif terhadap penegakan hukum yang terjadi di Indonesia.

## **Daftar Pustaka**

- Annas, A., & Fitriawan, R. A. (2018). Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator. *JURNAL SOSIAL POLITIK*, 4(1), 37-54.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ar-Rasyid, A. I., & Yuniati, U. (2020). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Media *Online* (Studi pada Detik. News Tentang PSBB Jabar Dihentikan, Ridwan Kamil: 100 Persen Daerah Siap AKB). *Jurnal RASI*, 2(2), 1-11.
- Badara, Aris. 2015. *Analisis Wacana. Teori Metode dan Penerapannya pada Media massa*. Makasar: Prenada Media.
- Djunaidi, Fariz, and Mochamad Hariadi. "Pergerakan Kerumunan Menggunakan *RVO (Reciprocal Velocity Obstacle) With Extended Orca (Optimal Reciprocal Collision Avoidance)* Untuk *NPC (Non Player Character)*." *Melek IT Information Technology Journal* 3.2 (2014).
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. Singapura: Longman Singapore Publishers.
- Jorgensen, Marianne W. dan Phillips, Louise J. 2007. *Analisis Wacana Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maghvira, G. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan TEMPO. CO tentang Kematian Taruna STIP JAKARTA. *Jurnal the messenger*, 9(2), 120-130.
- Mulyana. 2020. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- S Sholeh, 2017. Kajian Tentang Surat Kabar, Pemberitaan, Ideologi Media, Media dan Berita Dilihat dari Paradigma Konstruksionis, Analisis Framing PAN dan Kosicki dan Manajemen Pelaksanaan Haji,



- dalam <http://eprints.walisongo.ac.id/7362/3/BAB%20II.pdf> (diakses pada 07 November 2018, 22.04)
- Salma, K., & Sobur, A. (2020). Independensi Media dalam Pemberitaan Pilpres di Media Massa Online.
- Setiawan, Y. B. (2021). Analisis wacana kritis pemberitaan kekerasan berbasis gender di surat kabar harian suara merdeka. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(1), 13-20.
- Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, H. B. (2017). Analisis tekstual dalam konstruksi wacana berita korupsi di Metro TV dan NET dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123-129.
- Siswanto dkk. 2012. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Thomas, Linda. dan Wareing, Shan. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titscher, Stefan dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Terjemahan oleh Gazali dkk. Dari *Methods of Text and Discourse Analysis* (2000).